Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 32642-32648

Tantangan Guru Pendidikan Pancasila Dalam Penguatan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Surabaya

Naila Aufa Zamzami[1], Rianda Usmi[2], Listyaningsih[3], Budi Santosa[4]
Universitas Negeri Surabaya
Corresponding Author: aila.22077@mhs.unesa.ac.id

Published: Juni, 2026

ABSTRAK

Strengthening students' disciplinary character is an essential aspect of education as it contributes to the development of responsibility, obedience to rules, and orderly behavior. However, various disciplinary violations, such as tardiness and non-compliance with school regulations, are still found among students at State Junior High School 17 Surabaya, indicating that disciplinary character reinforcement has not been implemented optimally. This study aims to analyze the challenges faced by Pancasila Education teachers in strengthening students' disciplinary character and to identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research participants consisted of two Pancasila Education teachers and six students of State Junior High School 17 Surabaya. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques, while data validity was ensured through methodological triangulation. The findings reveal that the challenges encountered by Pancasila Education teachers include difficulties in establishing effective communication with students, managing conflicts during the learning process, and addressing diverse forms of students' disciplinary misconduct. Supporting factors consist of teachers' commitment and role modeling, a school environment that promotes disciplinary habits, and students' awareness and participation in character development. Meanwhile, inhibiting factors include students' diverse backgrounds and habits, limited instructional time, and the developmental characteristics of junior high school adolescents. The study concludes that successful disciplinary character strengthening requires synergy among teacher role modeling, a supportive school culture, and active student participation to foster sustainable disciplinary behavior.

Keywords: Pancasila Education teachers, disciplinary character, character strengthening, student discipline, character education.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks pendidikan Indonesia, penguatan karakter menjadi salah satu fokus utama yang terus dikembangkan melalui berbagai kebijakan pendidikan, termasuk implementasi Profil Pelajar Pancasila. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang tercermin dalam perilaku peserta didik sehari-hari. Salah satu nilai karakter yang memiliki peran fundamental dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan adalah karakter disiplin. Disiplin menjadi landasan penting bagi peserta didik untuk mengembangkan tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan mengelola diri dalam berbagai situasi pembelajaran maupun kehidupan sosial (Sianturi & Dewi, 2021).

Pada tingkat global, isu penurunan karakter dan kedisiplinan peserta didik menjadi perhatian berbagai negara. Perkembangan teknologi digital, meningkatnya penggunaan media sosial, serta perubahan pola interaksi sosial telah memengaruhi perilaku generasi muda, termasuk dalam aspek kedisiplinan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya disiplin peserta didik dapat

berdampak pada penurunan prestasi akademik, meningkatnya pelanggaran tata tertib sekolah, serta melemahnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan tanggung jawab pribadi (Sari et al., 2024). Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk karakter disiplin sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional.

Dalam perspektif teoretis, penguatan karakter disiplin dapat dijelaskan melalui teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter memandang bahwa pembentukan perilaku disiplin tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses berkelanjutan yang melibatkan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru memiliki posisi sentral dalam proses tersebut karena berperan sebagai pendidik, fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan bagi peserta didik (Yasin et al., 2023). Sejalan dengan pandangan tersebut, Akib (2021) menjelaskan bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan karakter peserta didik melalui interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan penguatan karakter disiplin sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan secara konsisten.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat strategis dalam penguatan karakter disiplin karena substansi pembelajarannya berorientasi pada pembentukan warga negara yang berkarakter, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai moral dan karakter dalam kehidupan peserta didik (Anatasya & Dewi, 2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik memahami pentingnya disiplin sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, guru Pendidikan Pancasila memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa upaya penguatan karakter disiplin di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sapto et al. (2023) menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui pembiasaan dan penegakan aturan sekolah. Namun, efektivitas upaya tersebut sering kali dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal peserta didik. Hasil penelitian Zendrato et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap tata tertib sekolah belum sepenuhnya berkembang sehingga memerlukan pendampingan dan pengawasan yang berkelanjutan dari guru. Sementara itu, Aulia dan Saleh (2024) menemukan bahwa guru sering menghadapi kendala dalam melakukan evaluasi terhadap kedisiplinan siswa karena perbedaan karakter, motivasi, dan latar belakang peserta didik.

Temuan penelitian lain memperlihatkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru, tetapi juga oleh lingkungan sekolah dan budaya organisasi yang berkembang. Sujana et al. (2023) menjelaskan bahwa penegakan tata tertib sekolah yang konsisten dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan karakter disiplin. Akan tetapi, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kerja sama seluruh warga sekolah. Di sisi lain, Embong (2021) mengungkapkan bahwa masih terdapat peserta didik yang menunjukkan perilaku indisipliner meskipun berbagai program pembinaan telah dilaksanakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter disiplin merupakan proses yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang komprehensif.

Dalam konteks SMP Negeri 17 Surabaya, penguatan karakter disiplin menjadi salah satu aspek penting yang terus diupayakan melalui berbagai program sekolah dan kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan berbagai bentuk pelanggaran disiplin yang dilakukan peserta didik, seperti keterlambatan datang ke sekolah, kurangnya kepatuhan terhadap tata tertib, serta rendahnya kesadaran dalam menjalankan tanggung jawab akademik. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dalam mengimplementasikan penguatan karakter disiplin secara optimal. Selain itu, karakteristik peserta didik yang beragam, pengaruh lingkungan sosial, serta perkembangan teknologi digital turut memengaruhi efektivitas proses pembentukan karakter di sekolah.

Penelitian mengenai karakter disiplin sebenarnya telah banyak dilakukan. Rotari et al. (2025), Yesianti et al. (2025), dan Wulandari et al. (2025) menyoroti pentingnya penguatan karakter disiplin melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada peran guru, strategi pembelajaran, atau implementasi pendidikan karakter secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dalam penguatan karakter disiplin peserta didik, terutama pada jenjang sekolah menengah pertama, masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengidentifikasi secara mendalam faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan penguatan karakter disiplin dari perspektif guru dan peserta didik secara bersamaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada peran guru dalam penguatan karakter disiplin, tetapi juga mengkaji berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut di lingkungan sekolah. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai tantangan guru Pendidikan Pancasila dalam penguatan karakter disiplin peserta didik pada konteks SMP Negeri 17 Surabaya dengan melibatkan perspektif guru dan siswa sebagai sumber data utama. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika penguatan karakter disiplin di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dalam penguatan karakter disiplin siswa di SMP Negeri 17 Surabaya serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter dan menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah serta guru dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk memperkuat karakter disiplin peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dalam penguatan karakter disiplin siswa di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang terjadi berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interaksi sosial yang dialami subjek penelitian dalam konteks alamiah (Sugiyono, 2023). Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis berbagai tantangan, faktor pendukung, serta faktor penghambat yang muncul dalam proses penguatan karakter disiplin siswa tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 17 Surabaya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut secara aktif menerapkan program penguatan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan berbagai kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Subjek penelitian terdiri atas dua guru Pendidikan Pancasila dan enam siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dan kegiatan pembentukan karakter disiplin di sekolah. Teknik purposive digunakan karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam dari informan yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti. Keterlibatan guru dan siswa sebagai informan utama memberikan kesempatan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai implementasi penguatan karakter disiplin dari berbagai perspektif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Pancasila dan siswa, serta melalui observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan perilaku disiplin siswa di lingkungan sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter, tata tertib sekolah, program pembiasaan, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan berbagai sumber data dilakukan untuk meningkatkan kelengkapan informasi dan memperkuat validitas temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan penguatan karakter disiplin dalam

kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman, tantangan, serta strategi yang diterapkan guru dalam membentuk karakter disiplin siswa. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui berbagai arsip, foto kegiatan, serta dokumen sekolah yang relevan. Kombinasi ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan makna yang terkandung dalam data. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung untuk menghasilkan temuan yang kredibel dan sesuai dengan kondisi lapangan (Sugiyono, 2023).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta membandingkan informasi yang diberikan oleh berbagai informan penelitian. Penerapan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan (credibility) data sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya mengenai tantangan guru Pendidikan Pancasila dalam penguatan karakter disiplin siswa di SMP Negeri 17 Surabaya. Melalui proses tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, objektif, dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah menengah pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Guru Pendidikan Pancasila dalam Penguatan Karakter Disiplin Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 17 Surabaya menghadapi berbagai tantangan dalam upaya penguatan karakter disiplin siswa. Tantangan tersebut meliputi aspek komunikasi dengan siswa, pengelolaan konflik, serta menghadapi perilaku disiplin siswa yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai disiplin kepada siswa.

Tantangan pertama berkaitan dengan komunikasi antara guru dan siswa. Guru mengalami kesulitan dalam membangun pemahaman yang sama mengenai pentingnya disiplin karena setiap siswa memiliki karakteristik, tingkat pemahaman, dan latar belakang yang berbeda. Sebagian siswa telah memahami bahwa disiplin merupakan bentuk tanggung jawab pribadi, sedangkan sebagian lainnya masih mematuhi aturan karena adanya pengawasan dari guru. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus menggunakan berbagai pendekatan komunikasi agar nilai disiplin dapat dipahami dan diterapkan secara sadar oleh siswa.

Selain komunikasi, pengelolaan konflik juga menjadi tantangan yang dihadapi guru. Konflik biasanya muncul ketika siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, atau tidak mematuhi aturan yang berlaku. Dalam situasi tersebut guru dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara ketegasan dalam menegakkan aturan dengan pendekatan pembinaan yang bersifat edukatif. Guru tidak hanya memberikan sanksi, tetapi juga berusaha membangun kesadaran siswa melalui dialog dan pemberian pemahaman mengenai konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Tantangan berikutnya adalah menghadapi perilaku disiplin siswa yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebiasaan yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan pergaulan. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan proses pembentukan karakter disiplin tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang sama kepada seluruh siswa. Guru perlu menyesuaikan strategi pembinaan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa agar tujuan penguatan karakter dapat tercapai secara optimal.

Faktor Pendukung Penguatan Karakter Disiplin Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan karakter disiplin siswa didukung oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah komitmen dan keteladanan guru Pendidikan Pancasila. Guru berupaya memberikan contoh perilaku disiplin melalui kedatangan tepat waktu, pelaksanaan tugas secara bertanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah. Keteladanan yang ditunjukkan guru menjadi sarana pembelajaran yang efektif karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung berikutnya adalah lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter disiplin. SMP Negeri 17 Surabaya memiliki tata tertib yang jelas dan diterapkan secara konsisten kepada seluruh warga sekolah. Selain itu, berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin turut membantu siswa dalam mengembangkan sikap disiplin. Lingkungan sekolah yang kondusif memberikan kesempatan bagi siswa untuk membiasakan perilaku positif sehingga disiplin tidak hanya dipahami sebagai aturan, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah.

Kesadaran dan partisipasi siswa juga menjadi faktor pendukung penting dalam penguatan karakter disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan sekolah tanpa harus selalu diawasi oleh guru. Kesadaran tersebut tercermin dalam perilaku hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas sesuai ketentuan, dan menjaga ketertiban selama proses pembelajaran berlangsung. Partisipasi aktif siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib turut memperkuat keberhasilan program penguatan karakter disiplin di sekolah.

Faktor Penghambat Penguatan Karakter Disiplin Siswa

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam penguatan karakter disiplin siswa. Faktor pertama adalah perbedaan latar belakang dan kebiasaan siswa. Setiap siswa memiliki pengalaman dan pola pembiasaan yang berbeda sebelum memasuki lingkungan sekolah. Sebagian siswa telah terbiasa menerapkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan sekolah. Perbedaan tersebut memengaruhi kecepatan dan keberhasilan proses pembinaan karakter disiplin.

Faktor penghambat berikutnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Guru Pendidikan Pancasila tidak hanya bertugas menyampaikan materi sesuai kurikulum, tetapi juga melaksanakan pembinaan karakter. Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran menyebabkan proses penguatan karakter tidak selalu dapat dilakukan secara maksimal dalam setiap pertemuan. Oleh karena itu, pembentukan karakter disiplin memerlukan dukungan dari seluruh warga sekolah agar tidak hanya bergantung pada kegiatan pembelajaran di kelas.

Selain itu, karakteristik perkembangan usia remaja juga menjadi faktor yang memengaruhi penguatan karakter disiplin siswa. Pada masa remaja, siswa berada dalam tahap pencarian jati diri yang ditandai dengan perubahan emosional, sosial, dan perilaku. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan sering menunjukkan perilaku yang tidak konsisten. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pembinaan secara berkelanjutan agar nilai-nilai disiplin dapat tertanam secara kuat dalam diri siswa.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama guru Pendidikan Pancasila dalam penguatan karakter disiplin siswa terletak pada proses internalisasi nilai disiplin ke dalam perilaku sehari-hari siswa. Disiplin tidak cukup dibangun melalui penegakan aturan semata, tetapi memerlukan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami alasan dan manfaat dari setiap aturan yang diterapkan. Temuan ini memperlihatkan bahwa peran guru Pendidikan Pancasila tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter yang bertugas menanamkan nilai tanggung jawab dan kesadaran moral kepada siswa.

Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa keteladanan guru memiliki kontribusi yang sangat penting dalam keberhasilan penguatan karakter disiplin. Ketika guru menunjukkan perilaku disiplin secara konsisten, siswa memperoleh contoh konkret mengenai bagaimana nilai disiplin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter akan

lebih efektif apabila dilaksanakan melalui keteladanan dibandingkan hanya melalui penyampaian materi secara verbal.

Selain itu, keberadaan lingkungan sekolah yang mendukung menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin merupakan tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang tertib dan konsisten dapat memperkuat proses internalisasi nilai disiplin yang dilakukan guru di dalam kelas. Sebaliknya, apabila lingkungan sekolah tidak mendukung, maka upaya yang dilakukan guru akan menjadi kurang optimal.

Temuan mengenai faktor penghambat menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa. Latar belakang keluarga, kebiasaan sehari-hari, serta karakteristik perkembangan remaja menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam merancang strategi penguatan karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan karakter Islam yang menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk karakter dan kebiasaan anak sebelum memasuki lingkungan pendidikan formal (Susanto et al., 2024). Oleh karena itu, keberhasilan program penguatan karakter disiplin memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan siswa agar proses pembinaan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter disiplin di SMP Negeri 17 Surabaya merupakan proses yang kompleks dan memerlukan sinergi berbagai pihak. Guru Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran disiplin siswa melalui komunikasi yang efektif, keteladanan, dan pembinaan yang berkelanjutan. Keberhasilan proses tersebut sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, partisipasi siswa, serta keterlibatan keluarga dalam membentuk kebiasaan disiplin di kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 17 Surabaya menghadapi berbagai tantangan dalam penguatan karakter disiplin siswa, yaitu membangun komunikasi yang efektif, mengelola konflik yang muncul akibat pelanggaran tata tertib, serta menghadapi perilaku disiplin siswa yang beragam. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter disiplin tidak hanya berkaitan dengan penegakan aturan, tetapi juga memerlukan kemampuan guru dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab siswa melalui pendekatan yang komunikatif, persuasif, dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa faktor pendukung penguatan karakter disiplin meliputi komitmen dan keteladanan guru, lingkungan sekolah yang mendukung, serta kesadaran dan partisipasi siswa dalam menerapkan perilaku disiplin. Sebaliknya, faktor penghambat yang dihadapi meliputi perbedaan latar belakang dan kebiasaan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta karakteristik perkembangan remaja yang memengaruhi konsistensi perilaku disiplin.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa keberhasilan penguatan karakter disiplin memerlukan sinergi antara guru, sekolah, siswa, dan keluarga. Guru Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis sebagai pendidik dan teladan dalam membentuk perilaku disiplin siswa, sedangkan lingkungan sekolah yang kondusif dan keterlibatan siswa menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses tersebut. Dengan demikian, penguatan karakter disiplin perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan agar nilai-nilai disiplin dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

REFERENSI

Akib, M. (2021). Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam, 19(1), 15–33. https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1a2

Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 9(2), 291–304.

Aulia, C., & Saleh, S. (2024). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Evaluator Terhadap Disiplin Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia), 10(1), 720–729.

Embong, M. (2021). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Pada SMP Negeri 1 Suppa Melalui Layanan Bimbingan Sosial. Jurnal Kependidikan Media, 10(2), 103–117. https://doi.org/10.26618/jkm.v10i2.7957

Rotari, S., Indrayati, T., & Purnama, M. (2025). Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah. Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN), 5(4), 2709–2714.

Sapto, Juri, S., & Beeta, F. R. (2023). Peran Guru PPKN dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMA Negeri 2 Belimbing. Jurnal PEKAN, 8(2), 134–143. https://doi.org/10.31932/jpk.v8i2.2999

Sari, N., Suarlin, & Hotimah. (2024). Hubungan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Siswa: Studi pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Empat di Kota Makassar. Pinisi Journal of Education, 4(6), 164–175.

Sianturi, Y. R. U., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. Jurnal Kewarganegaraan, 5(1), 222–231. https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452

Susanto, R., Andriani, N., Santosa, B., Yusufi, A., Rahmawati, M., Mueminin, A., Syah, S., Zahro, U. C., Mubarok, M. S., Oktaviany, V., Yurianto, R., & Jubaeli, A. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Islam. Padang: U ME Publishing.

A. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari dan Sebagai Pendidikan Karakter. Jurnal Kewarganegaraan, 5(1), 222–231. https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi Terbaru). Bandung: Alfabeta.

Sujana, A., Abyantara, A., & Wijaya, R. (2023). Strategi Penanaman Karakter Disiplin Melalui Penegakan Tata Tertib dan Pembelajaran PPKn di SMKN 5 Surabaya. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 11(1), 145–159. https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p145-159

Yasin, M., Rosaliana, R., & Habibah, S. R. N. (2023). Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat. DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2(3), 382–389. https://doi.org/10.54259/diajar.v2i3.1810

Yesianti, F., Bistari, Syamsuri, Sulistyarini, & Utami, T. (2025). Penguatan Karakter Disiplin Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran PKN. Jurnal Dunia Pendidikan, 6(2), 562–581.

Zendrato, T., Lilin, N., & Lase, B. P. (2022). Peran Guru PPKn dalam Menumbuhkan Kesadaran Diri Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah. EDUCATIVO: Jurnal Pendidikan, 1(1), 34–50. https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.20